TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157

TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DI PERANTAUAN

The Transformation of Minangkabau Cultural Identity in the Diaspora

Kyla Puteri Azura[1], Salma Auzia Minhatul Millah[2], Jesenia Chairunissa[3], Lisa Cosmona Visidia[4]
Universitas Tarumanagara Jakarta
kyla.705210187@stu.untar.ac.id; salma.705210213@stu.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 20, 2024	Nov 3, 2024	Nov 16, 2024	Nov 21, 2024

Abstract

The Minangkabau people, often called Minang, are an ethnic group primarily living in the province of West Sumatra, Indonesia. With the rapid pace of globalization and urbanization, many Minangkabau people choose to migrate in search of better economic opportunities and quality of life. Merantau, or migration, has become a widespread tradition in the Minang community. Traditionally, this practice was carried out by men, while women stayed in their hometowns. However, nowadays, women also participate in merantau. Migration is not only a part of a long-standing tradition passed down through generations but also a way to demonstrate personal maturity and responsibility. The spirit of merantau is very strong among the Minangkabau people, with surveys suggesting that their migration rate is among the highest in Indonesia. This migration process encourages cultural acculturation, which can either strengthen or alter the original Minangkabau culture. With increasing education levels and broader perspectives, many Minangkabau people are beginning to question the matrilineal kinship system that has traditionally defined their society. While these changes can bring

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

positive effects, they also carry the risk of altering or diluting long-held customary values.

Keywords: Minangkabau; Migration; Culture

Abstrak: Suku Minangkabau, atau Minang, adalah kelompok etnis yang mayoritasnya tinggal di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Seiring dengan globalisasi dan urbanisasi yang berkembang pesat, banyak orang Minangkabau yang merantau untuk mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Merantau, atau migrasi, sudah menjadi tradisi yang sangat umum di kalangan masyarakat Minang. Dulu, tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan tetap di kampung halaman. Namun, kini perempuan juga turut merantau. Merantau tidak hanya bagian dari tradisi yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai cara untuk membuktikan kematangan dan tanggung jawab individu. Semangat merantau di kalangan orang Minangkabau sangat tinggi, bahkan menurut survei, mereka diperkirakan memiliki tingkat merantau tertinggi di Indonesia. Proses merantau ini mendorong akulturasi budaya, yang dapat memperkuat atau mengubah budaya asli Minangkabau. Dengan meningkatnya pendidikan dan wawasan, banyak orang Minang yang mulai kritis terhadap sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakat mereka. Perubahan ini, meskipun memberi dampak positif, juga berisiko mengubah atau memudarkan nilai-nilai adat yang telah dijunjung tinggi.

Kata Kunci: Minangkabau; Perantauan; Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia. Menurut Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (2019) mencatat bahwa Indonesia memiliki 16.056 pulau, dan masing-masing memiliki keindahan serta keunikan tersendiri. Sebagai negara kepulauan, Indonesia kaya akan sumber daya alam serta keindahan yang menjadi daya tarik. Di samping keindahan alamnya, Indonesia juga kaya akan budaya, tradisi, agama, dan karya seni. Setiap suku bangsa di Indonesia tentu memiliki warisan budaya yang unik dan penuh makna. Keberagaman tersebut perlu terus dilestarikan untuk memperkuat identitas bangsa. Di tengah semua keindahan ini, salah satu suku yang mencolok adalah Minangkabau, yang terletak di Sumatera Barat.

Minangkabau dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mendalam. Di samping kulinernya yang mendunia, Minangkabau memiliki rumah adat yang mencolok, yaitu rumah gadang. Semua konstruksi dari rumah gadang memiliki nilai dan makna tersendiri. Sehingga itu menjadikan rumah gadang tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, namun simbol identitas dan kebanggaan bagi warga Minangkabau (Rahmadani, 2023). Keunikan lainnya adalah Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia (Malik, 2016). Dalam budaya Minangkabau, garis keturunan dan warisan harta benda

diturunkan melalui pihak perempuan. Hal ini menciptakan struktur sosial yang berbeda, di mana perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat.

Namun, di era globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat, banyak masyarakat Minangkabau yang merantau ke berbagai daerah, bahkan ke luar negeri, untuk mencoba peruntungan ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Keinginan untuk merantau pada orang Minangkabau tergolong tinggi, bahkan menurut survei diperkirakan tertinggi di seluruh Indonesia (Malik, 2016). Proses perantauan ini tidak hanya mempengaruhi cara hidup mereka, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap identitas budaya yang mereka bawa.

Fenomena perantauan merupakan ciri khas budaya masyarakat Minangkabau yang telah berlangsung turun-temurun. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan semangat perantauan, yang tidak hanya ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, ataupun Bandung, tetapi juga hingga ke luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia. Perantauan bukan hanya tentang berpindah tempat, tetapi juga mengenai bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan baru, memperoleh ilmu, dan kemudian membawa pulang pengetahuan serta kemakmuran untuk kemajuan keluarga dan kampung halaman. (Angelia & Hasan, 2017).

Merantau merupakan salah satu hal yang kerap terjadi di kalangan penduduk Minang. Merantau juga dikenal sebagai migrasi. Dalam lingkup penduduk Minang, fenomena merantau dapat dikatakan sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Fenomena ini telah mengalami beberapa perubahan, yang mana sebelumnya hanya dilakukan oleh laki-laki, namun pada zaman sekarang kegiatan merantau juga dilakukan oleh perempuan. Merantau sendiri memiliki konsep dari sosial ekonomi dengan harapan untuk memiliki masa depan yang lebih menjanjikan serta kehidupan yang lebih baik..

Kemana pun mereka merantau, mereka selalu menjadi *urang awak* dan dapat menunjukkan budaya dari mana mereka berasal, yaitu Minangkabau. (Nadia et al., 2022). Di Minangkabau, merantau memiliki makna budaya yang mendalam dan dipandang sebagai bentuk perwujudan kemandirian serta cara untuk mencapai kedewasaan. Budaya ini juga berakar pada sistem adat Minangkabau yang matrilineal, di mana lahan dan harta diwarariskan melalui garis ibu. (Kuncorowati et al., 2018).

Menurut Kuncorowati et al. (2018), terdapat tiga alasan utama yang mendasari masyarakat Minangkabau merantau, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan peluang kerja, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Penduduk Minangkabau biasa dikenal dengan julukan masyarakat pedagang. Julukan itu sendiri sudah tersebar di berbagai wilayah. Pada dasarnya, terdapat nilai yang mendasari kenapa ekonomi menjadi salah satu faktor paling penting dan menjadi alasan penduduk minang dikenal sebagai masyarakat pedagang. Secara umum, masyarakat pedagang terdapat di berbagai penjuru dan wilayah. Penduduk Minangkabau menjadi salah satu kelompok masyarakat dengan etnik matrilineal terbesar di dunia, dan satu-satunya contoh yang ada di Indonesia dengan mengikuti prinsip matrilineal. Dalam sistem ini, keturunan dan suku ditentukan melalui garis ibu, serta terdapat ketentuan mengenai pengaturan hak dan warisan yang dikelola oleh mamak

b. Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga menjadi salah satu faktor terbesar yang mendorong penduduk Minangkabau melakukan perantauan. Hal tersebut terjadi karena didasari oleh keingintahuan yang besar yang mendorong untuk mencari ilmu pengetahuan lebih dalam. Tidak heran jika banyak tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Buya Hamka, atau Sutan Sjahrir berasal dari Minangkabau. Landasan dalam mencari ilmu yang dilakukan oleh penduduk Minangkabau juga didasari dengan falsafah "alam takambang jadi guru". Falsafah tersebut memiliki arti bahwa orang Minangkabau hendaknya mampu mengambil pelajaran dan ilmu pengetahuan dari apa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Peluang Kerja

Peluang kerja yang lebih luas di kota besar juga menjadi alasan utama masyarakat Minangkabau untuk merantau. Lapangan pekerjaan di Sumatera Barat tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, terutama dalam sektor formal. Banyak perantau Minangkabau yang berhasil dalam berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, jasa, dan kewirausahaan di daerah perantauan. Hal ini juga didorong oleh keterampilan dagang yang dimiliki masyarakat Minangkabau, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Merantau memberikan peluang bagi masyarakat Minangkabau untuk memanfaatkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang lebih kompetitif dan menjanjikan.

Menurut *website thegeographyteacher.com,* erosi identitas budaya adalah ketika bagian-bagian dari suatu budaya mulai menghilang atau hilang seiring berjalannya waktu. Erosi identitas budaya mengacu pada proses dimana nilai-nilai, norma, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang khas dari suatu masyarakat atau kelompok secara perlahan hilang atau tergantikan oleh pengaruh budaya luar. Proses ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, atau pergeseran nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh, jika masyarakat berhenti melakukan upacara tradisional atau berbicara dalam bahasa asli mereka, aspek-aspek budaya tersebut dapat hilang seiring berjalannya waktu. Erosi identitas budaya juga dapat terjadi ketika budaya yang dominan mempengaruhi budaya yang lebih kecil, sehingga menyebabkan budaya tersebut kehilangan beberapa tradisi dan praktiknya. Kondisi dan lokasi geografis berperan dalam membentuk budaya lokal, yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa (Aprianti et al., 2022). Menurut Abdullah (2023) ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan erosi identitas budaya pada masyarakat dan generasi muda, yaitu:

a. Masuknya kebudayaan asing

Pengaruh budaya asing semakin terasa, terutama dalam cara berpakaian generasi muda yang mengikuti tren fashion dari luar negeri, seperti mengenakan pakaian yang lebih terbuka. Gaya ini berbeda dengan nilai-nilai identitas budaya Indonesia.

b. Kurangnya kesadaran masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya nasional membuat mereka mulai kehilangan identitas budayanya. Banyak yang tanpa pikir panjang menerima dan menormalkan budaya asing, meskipun sering kali tidak sesuai dengan budaya lokal, yang mengakibatkan budaya tradisional perlahan tersisihkan.

c. Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hilangnya budaya tradisional ialah Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi menciptakan kesenjangan sosial, meningkatkan sifat individualisme, dan memicu risiko konflik serta kriminalitas.

Lingkungan baru dapat mempengaruhi nilai dan tradisi budaya Minangkabau dengan cara yang signifikan. Ketika orang-orang Minangkabau pindah dari Sumatera Barat ke daerah lain, mereka sering kali bertemu dengan budaya dan nilai yang berbeda, yang dapat mendorong proses asimilasi dan adopsi budaya setempat. Selain itu, modernisasi dan urbanisasi juga

berdampak besar. Generasi muda yang hidup di kota besar lebih mudah terkena pengaruh budaya populer global, yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam tradisi Minangkabau menurun. Tekanan ekonomi di lingkungan baru pun bisa membuat masyarakat Minangkabau kesulitan mempertahankan tradisi seperti adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Penggunaan bahasa Minangkabau juga berpotensi menurun, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih sering berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Semua faktor ini bersama-sama dapat mengubah dan melemahkan identitas budaya Minangkabau di lingkungan yang baru.

Masyarakat Minangkabau akan cenderung menganut budaya yang ada di perantauan, sebagai bentuk penyesuaian diri yang disebabkan karena masyarakat Minangkabau menyadari sebagai pendatang di perantauan. Hal tersebut dilakukan masyarakat Minangkabau supaya dapat menyesuaikan dirinya ketika berada di perantauan dengan mengesampingkan keegoisan supaya dapat beradaptasi dengan baik di perantauan.

Masyarakat Minangkabau saat menerapkan budaya di perantauan, dengan struktur masyarakat di kota besar bersifat beragam dengan banyaknya jumlah pendatang dari berbagai kota dan adanya sifat individualisme atau rendahnya ketergantungan antar individu. Terdapat dampak yang dapat membahayakan keberlangsungan budaya masyarakat Minangkabau yaitu adanya potensi memudarnya nilai-nilai sosial budaya asli etnis Minangkabau, terutama melihat banyak remaja etnis Minangkabau yang merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta (Ramadhan & Maftuh, 2016). Hal tersebut dapat membahayakan keberadaan yang berpotensi memudarkan nilai-nilai sosial budaya etnis Minangkabau untuk keturunan etnis Minang merantau di kota (Ramadhan & Maftuh, 2016).

Masyarakat Minangkabau banyak yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik lagi. Merantau menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan alasan utama yaitu karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan peluang kerja. Proses perantauan tidak hanya mempengaruhi masyarakat Minangkabau tetapi dapat membawa dampak signifikan yang dapat berpotensi memudarkan nilai sosial budaya atau terjadinya erosi identitas budaya Minangkabau. Namun hal tersebut dapat teratasi apabila masyarakat Minangkabau dalam perantauan dapat menyesuaikan diri secara positif dan melestarikan budaya Minangkabau di tanah rantau. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menemukan jawaban mengapa banyak masyarakat

Minangkabau yang merantau. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk mengetahui transformasi identitas budaya Minangkabau di Perantauan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan di balik fenomena banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau. Dengan memahami faktor yang mendorong migrasi ini, dapat memberikan wawasan bagaimana identitas budaya Minangkabau berubah dan beradaptasi di perantauan. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai dan tradisi budaya Minangkabau dapat terjaga. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya Minangkabau, sehingga identitas budaya yang kaya tidak pudar seiring dengan perubahan zaman dan lokasi tinggal masyarakatnya.

Penelitian mengenai fenomena perantauan masyarakat Minangkabau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu budaya dan sosial. Fenomena ini merupakan contoh nyata tentang bagaimana budaya dan adat istiadat mempengaruhi pola migrasi masyarakat. Dengan dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk kedepannya, seperti (1) fenomena merantau dapat menyatukan tali persaudaraan antara anggota keluarga yang berada di perantauan dan anggota keluarga yang berada di kampung halaman. (2) Motif dilakukannya merantau pada tiap individu berbeda-beda, yang mana akan menuai hasil yang berbeda pula. Namun tetap harus diingat bahwa tujuan awal dilakukannya merantau adalah untuk mengejar kesuksesan. (3) Seluruh pengalaman yang dialami pada saat merantau, baik negatif maupun positif diharapkan tidak menjadi hambatan dalam mencapai kesuksesan (Marta, 2014). Dengan memahami pola perantauan ini, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan sosial, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam mengenai pentingnya merantau sebagai salah satu bagian dari budaya serta memahami strategi untuk bertahan hidup. Dalam artiannya sendiri, merantau berarti berlayar atau mencari kehidupan di tanah rantau, atau berkelana ke negeri lain untuk mencari kehidupan, ilmu, dan sebagainya. Dengan dilakukannya merantau, dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pembuktian diri melalui keberhasilan serta kemandiriannya. Hal tersebut dapat menjadi suatu validasi atau pembuktian tersendiri bagi individu yang merantau.

Bagi pembuat kajian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberhasilan para perantau dan kontribusi mereka terhadap pembangunan daerah asal, misalnya melalui pemberian insentif untuk investasi di kampung

halaman atau program pemberdayaan komunitas perantau. Secara keseluruhan, fenomena masyarakat Minangkabau bukan hanya soal fisik, tetapi juga proses sosial dan budaya yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa, masyarakat Minangkabau mempertahankan adat dan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perantauan mempengaruhi identitas budaya Minangkabau?".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (tinjauan literatur), yang dimana metode *literature review* berfokus pada satu topik tertentu dan akan memberikan gambaran umum tentang perkembangan topik tertentu (Cahyono et al., 2019). *Literature review* atau tinjauan literatur bertujuan untuk menganalisis dan menyusun sebuah penelitiian yang sudah ada dengan mengidentifikasi, memberikan pendapat, dan mengembangkan landasan teori melalui pemeriksaan terhadap sebuah literatur dari karya-karya terdahulu (Post et al., 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian dengan metode *literature review* dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan transformasi identitas budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minangkabau atau lebih dikenal dengan sebutan Minang merupakan kelompok etnis Nusantara yang persebarannya meliputi kawasan provinsi Sumatera Barat. Minangkabau dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mendalam. Minangkabau memiliki rumah adat yang mencolok, yaitu rumah gadang. Rumah gadang mempunyai arsitektur bentuk produk kebudayaan di Minangkabau yang menjadi salah satu media dalam melestarikan nilai luhur budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Menurut Ramdhani (2023) menjelaskan bahwa rumah gadang pada awalnya dibangun oleh Dt. Tantejo Gurhano yang terinspirasi dari bentuk sampan dan kapal yang terbalik. Minangkabau mempunyai dua jenis rumah gadang yaitu rumah gadang kelarasan Kota Piliang dari Datuak Katumanggungan yang memiliki anjungan kiri dan kanan dengan sistem pemerintahan hirarki dan rumah gadang kelarasan Bodi Chaniago yang mempunyai konstruksi datar dan tidak mempunyai

anjungan kiri dan kanan dengan sistem pemerintahan demokrasi (Ramadhani, 2023). Arsitektur rumah gadang mendopsi simbol-simbol dari alam (tumbuhan dan hewan) dalam pembangunan dan merepresentasikan falsafah adat dan filosofi, mulai dari tata ruang, ornamen, motif ukiran yang mengandung makna dan nilai-nilai dalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang menggunakan ssistem matrilineal terbesar di dunia (Malik, 2016). Minangkabau mempunyai kekhasan budaya, garis keturunan dan warisan harta benda diturunkan melalui pihak perempuan. Menurut Ariani (2015) istilah matrilineal berasal dari kata "matri" yang berarti ibu dan kata "lineal" berarti garis, sehingga "matrilineal" berarti garis ibu. Matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang menggunakan pedoman pada garis keturunan ibu. Matrilineal Minangkabau dibentuk berdasarkan kepada ketentuan kodrati, yang secara alamiah seorang ibu berperan dalam mengandung, melahirkan, menyusui, mengajar dan mendidik anak. Hal tersebut yang menjadi sumber dalam menetapkan sistem matrilineal Minangkabau yang menyebabkan sistem tersebut menjadi sistem yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun, di era globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat, banyak masyarakat Minangkabau yang merantau ke berbagai daerah untuk mencari peluang kehidupan yang lebih baik. Fenomena merantau yang digunakan sebagai tradisi turun temurun bagi masyarakat Minangkabau sekaligus sarana dalam membuktikan pendewasaan diri dan tanggung jawab. Berdasarkan sistem matrilineal, dominasi perempuan sebagai penguasa harta melalui pihak perempuan atau kerabat ibunya, membuat posisi laki-laki menjadi lemah sehingga banyak laki-laki Minangkabau yang merantau supaya terhindar dari ikatan sistem kekerabatan matrilineal dan membangun kewibawaan seorang suami dan ayah (Kuncorowati et al., 2018). Tradisi merantau masyarakat Minangkabau menjadi cara untuk menunjukkan kesuksesan, mulai dari meningkatkan kehidupan ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Kuncorowati et al (2018) menjelaskan beberapa alasan masyarakat Minangkabau memilih untuk merantau, diantaranya: (1) untuk kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Minangkabau yang merantau banyak yang menjadi pedagang, pengusaha rumah makan padang, pengusaha kain dan dan usaha lainnya dengan tujuan supaya dapat mandiri secara ekonomi dan untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi; (2) untuk belajar. Masyarakat Minangkabau merantau untuk menuntut ilmu sebagai sarana dalam mencari pengalaman dan menambah pengetahuan sebagai proses pendewasaan diri untuk mengemban tanggung jawab yang lebih

berat kedepannya; (3) perlawanan sistem matrilineal. Masyarakat Minangkabau yang merantau dan membawa keluarga ini ke perantauan serta mendorong untuk pembentukan keluarga inti yang lepas dari keluarga dengan sistem matrilineal karena laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah waris untuk keperluannya.

Dalam menjalankan kehidupan merantau di luar daerah, masyarakat Minangkabau menjalin hubungan dengan kerabat asal dari kampung halaman untuk tetap menjalankan tugasnya dengan menjalin komunikasi dengan memberikan nasihat yang dilakukan oleh ibu dengan menggunakan sarana komunikasi seperti telepon, selain itu aktif melakukan mobilisasi dana untuk kehidupan di kampung halaman serta aktif membantu apabila ada permasalahan yang menimpa kemenakan. Selain itu juga membangun jejaring sosial untuk memahami tantangan baru dan mengatasi budaya baru di perantauan.

Ketika masyarakat Minangkabau merantau secara tidak langsung akan menimbulkan terjadinya proses perpaduan atau akulturasi budaya yang memungkinkan terjadinya penguatan atau pelemahan perubahan budaya yang menyebabkan terkikisnya atau tertinggalnya adat asli Minangkabau. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya pendidikan dan meluasnya wawasan yang dimiliki masyarakat Minangkabau sehingga memunculkan sikap kritis terhadap sistem kekerabatan matrilineal, terutama terkait hubungan antara ayah dan anak serta keponakannya. Sistem matrilineal, memperlakukan suami sebagai orang asing di lingkungan kerabat istri yang tidak memiliki otoritas terhadap anak-anaknya, sedangkan di lingkungan kerabat ibunya, saudara perempuan mempunyai kedudukan yang lebih dominan (Kuncorowati, 2018).

Dalam merantau masyarakat Minangkabau akan cenderungmenganut budaya yang ada di perantauan sebagai bentuk penyesuaian diri karena kesadaran sebagai pendatang dan mengesampingkan keegoisan sehingga masyarakat Minangkabau akan menyesuaikan diri dengan baik di perantauan. Menurut Ramadhan & Maftuh (2016) terdapat dampak yang berpotensi membahayakan keberadaan yang berpotensi memudarkan nilai sosial dan budaya asli Minangkabau. Hal tersebut memungkinkan terjadinya erosi identitas budaya yang ditandai hilangnya nilai-nilai, norma, tradis, simbol-simbol budaya yang khas dari masyarakat Minangkabau dan tergantikannya oleh pengaruh budaya di kota perantauan sehingga munculnya modernisasi dan urbandi terutama di kalangan generasi muda yang dapat mengubah dan melemahnya identitas budaya Minangkabau di perantauan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena merantau masyarakat Minangkabau, terutama bagaimana perantauan mempengaruhi identitas budaya mereka. Fenomena merantau yang pada awalnya dianggap sebagai sarana pendewasaan dan pembentukan identitas diri kini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan urbanisasi. Dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, peran perempuan sebagai pewaris harta dan nilai budaya memiliki signifikansi yang kuat, tetapi pada kenyataannya, banyak perantau yang mengalami perubahan nilai dan penyesuaian budaya di lingkungan baru. Hal ini menyebabkan potensi erosi identitas budaya Minangkabau, terutama pada generasi muda yang lebih terbuka terhadap budaya luar, yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam praktik budaya asli.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, penting dilakukan studi lanjutan yang mengeksplorasi adaptasi identitas budaya Minangkabau di lingkungan urban serta dampaknya pada hubungan keluarga dan struktur sosial dalam konteks perantauan. Pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terkait pengalaman perantau dalam menjaga identitas budayanya. Selain itu, adanya program komunitas yang aktif di daerah perantauan yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Minangkabau pada generasi muda juga bisa menjadi rekomendasi kebijakan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah perubahan zaman dan lingkungan hidup yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K. (2023). Hilangnya Kebudayaan Tradisional terhadap Generasi Muda dan Masyarakat Modern. *Kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/khaylaabdullah3174/63b648c6c1cb8a3dae6b5c22/hilangnya-kebudayaan-tradisional-terhadap-generasi-muda-dan-masyarakat-modern

Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, *2*(1), 67. DOI: https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316

Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 996-998. DOI: https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294

Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 32-55.

Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan, 12*(2).

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *Jumlah pulau di Indonesia*. https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/RJ1-20190425-125010-5297.pdf

Kuncorowati, P. W., Widihastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *15*(1), 26–36. DOI: https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16087

Malik, R. (2016). Ikatan kekerabatan etnis minangkabau dalam melestarikan nilai budaya minangkabau di perantauan sebagai wujud warga nkri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *5*(2), 17-27.

Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048

Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilinieal. *Psyche 165 Journal*, *15*(4), 146–151. DOI: https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204

Post, C., Sarala, R., Gatrell, C., & Prescott, J. E. (2020). Advancing Theory with Review Articles. *Journal of Management Studies, 57*(2), 351–376. DOI: https://doi.org/10.1111/joms.12549

Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(1).

Rahmadani, N. (2023). Makna dan Nilai Filosofis Dalam Arsitektur Rumah Gadang. *Studi Budaya Nusantara*, *7*(1), 49-57.

The Geography Teacher. Cultural erosion: A simple explanation. https://thegeographyteacher.com/cultural-erosion/